BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia memiliki beberapa tingkat perkembangan usia yang berawal dari masa neonatal, masa bayi, masa anak, masa prasekolah, masa sekolah, masa remaja, masa dewasa muda, masa paruh baya, masa dewasa tua/lansia, dan masa dewasa tua/lansia adalah tahap akhir dalam tingkat perkembangan manusia. Seiring bertambahnya usia, penuaan tidak dapat dihindarkan dan terjadi perubahan keadaan fisik, selain itu para lansia mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, dan kesepian. Hal tersebut dapat memicu terjadinya gangguan mental. Depresi merupakan salah satu gangguan mental yang banyak dijumpai pada lansia akibat proses penuaan (Irawan, 2013).

Depresi menurut WHO (World Health Organization) merupakan suatu gangguan mental umum yang ditandai dengan mood tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan makan atau tidur, kurang energi, dan konsentrasi yang rendah (dalam Hendra Irawan).

Di Indonesia sebagai gambaran, menurut data Riset Kesehatan Dasar (2007 dalam Prasetya, dkk. 2010), yang diadakan Departemen Kesehatan tahun 2008, gangguan mental emosional (depresi dan anxietas yang usianya di atas 15 tahun mencakup lansia) sekitar 11,6% populasi

Indonesia. Nevid, Rathus dan Greene (2005, dalam Saputri dan Indrawati, 2011) menyatakan bahwa tingkat depresi tetap lebih tinggi diantara lanjut usia penghuni rumah perawatan atau panti wreda. Hidup jauh dengan keluarga atau sanak saudara tentunya dapat menimbulkan perasaan kesepian, karena tidak ada lagi orang-orang yang selama ini hidup bersama dan berbagi segala sesuatu. Dikatakan oleh dr. Eka Viora, SpKJ bahwa menurut Riskesdes (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2007, didapatkan data nasional tentang angka kejadian gangguan jiwa berat (*skizofrenia*) di jawa timur sebesar 1,4%. Dan dari hasil pengambilan data awal dengan cara wawancara di Pelayanan Sosial Lanjut Usia peneliti menemukan beberapa lansia mengalami depresi sebanyak 10 orang dengan ditemukannya tanda-tanda somatis.

Di dalam perkembangan jaman telah banyak penelitian yang melakukan berbagai macam terapi, dan salah satunya adalah terapi spiritual atau yang lebih di sebut dengan terapi psikoreligius. Menurut Hawari (2008 dalam Novianti, dkk. 2012), psikoreligius merupakan psikoterapi spiritual yang lebih tinggi dari psikoterapi psikologi lainnya hal ini disebabkan karena dalam psikoreligius terkandung unsur religi yang dapat membangkitkan harapan, percaya diri, serta keimanan yang pada gilirannya akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada orang sakit sehingga mempercepat terjadinya proses penyembuhan jenis dari psikoreligius yang dimaksud diantaranya adalah sholat, do'a dzikir dan ayat Al-Quran baik yang didengarkan maupun yang dibaca.

Di Sholawat Nabi terdapat syair-syair yang bercerita tentang kehidupan Nabi dan sholawat untuk Nabi yang akan menambah kedekatan kita kepada Allah. “sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh kehormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab 56). Untuk mengatasi masalah depresi terdapat beberapa terapi, akan tetapi peneliti ingin memberikan sebuah terapi religius yang diharapkan mampu memberikan terobosan untuk menurunkan tingkat depresi pada lansia kususnya yang berada di panti sosial lanjut usia Bondowoso.

B. Rumusan masalah

1. Pernyataan Masalah

   Depresi adalah sauatu gangguan mental umum, pada lansia depresi ditandai dengan rasa lelah yang berkepanjangan, dan sulit untuk konsentrasi, gangguan tidur (terutama bangun pagi cepat dan bangun beberapa kali saat tidur), nafsu makan berkurang, kehilangan berat badan, dimana pada data awal pada PSLU Bondowoso di dapatkan 10 orang lansia yag mengalami depresi. Salah satu penatalaksanaan yang dapt dilakukan untuk menurunkan depresi adalah dengan terapi murottal karena dapat merangsang sekresi zat neurokimia seperti endofin yang berfungsi sebagai pemberi rasa ketenangan dan kenyamanan, untuk itu peneliti ingin melakukan terapi Sholawat Nabi yang mengandung sebuah syair-syair tentang kehidupan dan Sholawat

pada Nabi sehingga di harapkan depresi dapat meurun dengan proses mendekatkan diri kepada Allah.

2. Pertanyaan Masalah

   a. Bagaimana tingkat depresi pada lansia sebelum diberikan terapi Sholawat Nabi di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bodowoso.

   b. Bagaimana pengaruh terapi Sholawat Nabi terhadap tingkat depresi pada lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bodowoso.

   c. Apakah terapi Sholawat Nabi berpengaruh terhadap tingkat depresi pada lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bodowoso.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengidentifikasi pengaruh terapi Sholawat Nabi terhadap tingkat depresi pada lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bodowoso.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi tingkat depresi pada lansia sebelum di berikan terapi Sholawat Nabi di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bodowoso.

   b. Mengidentifikasi pengaruh terapi Sholawat Nabi terhadap tingkat depresi pada lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bodowoso.

   c. Menganalisis pengaruh terapi Sholawat Nabi terhadap tingkat depresi pada lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bodowoso.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi PSLU

   Memberikan tambahan referensi dan informasi tentang terapi Sholawat Nabi terhadap tingkat depresi pada lansia.

2. Bagi profesi keperawatan

   Dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk penelitian dan pengembangan keperawatan di masa mendatang.

3. Bagi institusi pendidikan

   Sebagai dasar pendidikan untuk memberikan informasi tentang pengaruh terapi Sholawat Nabi terhadap tingkat depresi pada lansia.

4. Bagi peneliti

   Menambah pengetahuan tentang efektifitas terapi Sholawat Nabi terhadap tingkat depresi pada lansia.